

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan penyumbang angka prevalensi lepra terbanyak ketiga setelah Brazil dan India dengan angka prevalensi mencapai 22.390 pada tahun 2012. Sampai bulan September 2014, sebanyak 215.656 kasus baru lepra ditemukan terutama di Brazil, India, dan Indonesia (WHO, 2015).

Lepra adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh bakteri lepra (*Mycobacterium leprae*) yang menyerang saraf tepi, kulit, dan jaringan tubuh lainnya kecuali susunan saraf pusat (Norlatifah *et.al* 2010, hlm. 144-239). Penderita yang telah terjangkit jika tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan cepat akan dapat mengalami kecacatan yang disebabkan oleh adanya kerusakan fungsi dari saraf tepi pasien. Tingkat kecacatan paling akhir adalah kecacatan tingkat dua yaitu adanya deformitas yang permanen. Walaupun sejak tahun 2000 Indonesia telah mencapai status eliminasi lepra dengan prevalensi lepra <1 per 10.000 penduduk, namun dengan adanya program baru yang dikeluarkan oleh WHO yaitu *Global Leprosy Strategy 2016-2020* dengan target penurunan angka penemuan kasus baru lepra dengan angka kecacatan tingkat dua mencapai <1 per satu juta penduduk, Indonesia masih belum mencapai target yang ditentukan dengan angka kecacatan tingkat dua mencapai 6,60 per satu juta penduduk (Kementerian Kesehatan, Pemerintahan RI, 2015).

Di Indonesia peringkat nomor satu dalam angka kecacatan tingkat dua yaitu di Sulawesi Utara, dengan peringkat dua di Papua Barat, selanjutnya di Gorontalo, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, Maluku, Papua, Jawa Timur, Kalimantan Utara, Aceh, lalu Banten. Banten menunjukkan angka kecacatan tingkat dua yang cukup tinggi yaitu 9,03 per satu juta penduduk dan menempati urutan ke-11 di Indonesia, dan jumlah kasus baru menunjukkan angka 1.026 pasien (Kementerian Kesehatan, Pemerintahan RI, 2015).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecacatan pada penderita lepra telah diketahui antara lain adalah tipe lepra. Menurut penelitian

yang telah dilakukan oleh Firnawati (2010) ditemukan bahwa faktor risiko yang berpengaruh dalam kecacatan lepra adalah tipe lepra. Peneliti lain menemukan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara status gizi yang dilihat berdasarkan IMT dengan kecacatan Lepra (Afifah, 2014).

Selain kedua faktor yang telah disebutkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2010) ditemukan bahwa luka merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kecacatan Lepra dengan *odds ratio* 8,17. Selain luka, faktor lain yang berhubungan adalah lama sakit dengan *odds ratio* 5,01 (Prastiwi, 2010). Faktor risiko lainnya yang dapat menjadi risiko terhadap kecacatan lepra adalah jenis pekerjaan. Dalam penelitian oleh Witama (2014) didapatkan hasil bahwa kelompok pekerja dengan proporsi terbesar pada penderita lepra dengan kecacatan adalah petani/nelayan/buruh yang termasuk dalam pekerjaan berat yaitu 75%.

Rumah sakit rujukan utama untuk penyakit lepra di Banten yaitu Rumah Sakit Kusta Dr. Sitanala Tangerang, dimana menurut hasil studi pendahuluan, di RSK Dr. Sitanala Tangerang terdapat total jumlah pasien rawat jalan 2.499 untuk semester satu tahun 2017, dan 254 jumlah pasien rawat inap. Penyakit Lepra tipe *Borderline* juga masuk dalam 10 penyakit terbanyak rawat jalan pada bulan Oktober tahun 2017 yang berada pada urutan ke-6 (Data Sekunder, 2018).

Sedangkan kecacatan lepra yang terdapat di RSK Dr. Sitanala Tangerang didapatkan pada bulan Maret tahun 2018 didapatkan kecacatan tingkat 1 sebanyak 57 pasien, kecacatan tingkat 2 sebanyak 11 pasien dari total 91 pasien yang datang ke RSK Dr. Sitanala Tangerang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kecacatan Lepra di RSK Dr. Sitanala Tangerang Tahun 2018.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah hubungan antara faktor risiko antara lain: jenis pekerjaan, IMT, tipe lepra, luka lepra, dan lama sakit dengan kecacatan lepra?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kecacatan lepra di Rumah Sakit Dr. Sitanala Tangerang pada tahun 2018.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui jumlah pasien poli lepra pada bulan Maret-April tahun 2018 di RSK Dr. Sitanala Tangerang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik pasien poli lepra di RSK Dr. Sitanala Tangerang.
- c. Mengetahui hubungan antara jenis pekerjaan dengan kecacatan lepra di RSK Dr. Sitanala Tangerang pada tahun 2018.
- d. Mengetahui hubungan antara IMT dengan kecacatan lepra di RSK Dr. Sitanala Tangerang pada tahun 2018.
- e. Mengetahui hubungan antara tipe lepra dengan kecacatan lepra di RSK Dr. Sitanala Tangerang pada tahun 2018.
- f. Mengetahui hubungan antara luka lepra dengan kecacatan lepra di RSK Dr. Sitanala Tangerang pada tahun 2018.
- g. Mengetahui hubungan antara lama sakit dengan kecacatan Lepra di RSK Dr. Sitanala Tangerang pada tahun 2018.
- h. Mengetahui faktor risiko mana yang lebih erat hubungannya dengan kecacatan lepra di RSK Dr. Sitanala Tangerang pada tahun 2018.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah bahan kajian, informasi, dan pengetahuan mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kecacatan lepra di Rumah Sakit Kusta Dr. Sitanala Tangerang.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Responden Penelitian

Bagi responden penelitian ini, manfaat yang bisa didapatkan yaitu menambahnya ilmu tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kecacatan pada penderita lepra.

b. Bagi Rumah Sakit

Manfaat yang bisa didapatkan bagi rumah sakit yaitu adalah menambahnya data berupa jumlah dan karakteristik tentang penderita lepra di rumah sakit tersebut.

c. Bagi Dokter

Manfaat yang bisa didapatkan bagi dokter yaitu dapat mengedukasikan pasien tentang faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya kecacatan pada penderita lepra.

d. Bagi Instansi Pendidikan

Bagi instansi pendidikan, penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

e. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, manfaat yang bisa didapatkan adalah menambah pengetahuan di bidang dermatologi. Mengaplikasikan ilmu yang telah didapat sebelumnya serta menambah pengalaman tentang melakukan penelitian secara observasional mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kecacatan lepra.